

PROFIL BIBIT SAPI BALI YANG TERSERTIFIKASI DI PUSAT PEMBIBITAN SAPI BALI UNGGUL (PPSBU) GEROKGAK KABUPATEN BULELENG

N.K.Suwiti¹, I.N.Suartha², N.W.T. Inggriati³, I N.K. Besung⁴, L.G.S.S Heryani⁵,
N.L.P. Sriyani⁶

ABSTRAK

Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng, Bali telah ditetapkan oleh Direktorat Jendral Peternakan Kementerian Pertanian sebagai Pusat Pembibitan Sapi Bali Unggul (PPSBU). Jumlah populasi sapi di Kabupaten Buleleng sebanyak 121.000 ekor, dan 42.000 ekor ada di Kecamatan Gerokgak. Rerata masyarakat memelihara sapi bali 3-4 ekor per keluarga. Sapi tersebut kualitasnya belum diketahui, sehingga perlu dilakukan sertifikasi melalui Lembaga Sertifikasi Produk (Ls-Pro) Benih dan Bibit Sapi Bali, Direktorat Jendral Peternakan Kementerian Pertanian. Kegiatan diawali dengan melakukan pengukuran terhadap 50 ekor sapi bali yang ada di PPSBU Grokgak, dan di kelompokkan ke dalam grade. Sapi bali yang termasuk grade I, dilakukan uji PCR penyakit Jembrana sebagai syarat pengajuan sertifikasi. Hasil kegiatan menunjukkan, 56% sapi bali dikelompokkan ke dalam grade I, 30% grade II dan sebanyak 14% grade III. Sepuluh ekor (20%) bibit sapi bali di PPSBU Gerokgak diajukan sertifikasi.

Kata kunci : Sapi bali, Sertifikasi, Ls-Pro

ABSTRACT

Gerokgak District, Buleleng Regency, Bali has been designated by the Directorate General of Livestock, Ministry of Agriculture as the Center for Superior Bali Cattle Breeding (PPSBU). The total population of cattle in Buleleng Regency is 121,000 cattle, and 42,000 cattle are in Gerokgak District. The Gerokgak villagers raise 3-4 Bali cattle per family. The cattle quality is unknown, so it is necessary to carry out certification of the Bali Cattle Calves and Calves Product Certification Institute (Ls-Pro), Directorate General of Livestock, Ministry of Agriculture. The activity began with measuring 50 bali cattle at the Gerokgak PPSBU and grouped them for grading. Bali cattle, which are grade I, were subjected to a PCR test of Jembrana disease as a requirement for filing the requirement of certification. The results of the activity showed that 56% of bali cattle were grouped into grade I, 30% grade II and 14% grade III. Ten (20%) of bali cattle breeds at PPSBU Gerokgak were submitted for certification.

Keywords: bali cattle, certification, Ls-Pro

¹ Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, e-mail: nk_suwiti@unud.ac.id

² Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana

³ Fakultas Peternakan Universitas Udayana

⁴ Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana

⁵ Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana

⁶ Fakultas Peternakan Universitas Udayana

Submitted: 29 November 2021

Revised: 17 Januari 2022

Accepted: 18 Januari 2022

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng oleh pemerintah dijadikan pusat pengembangan peternakan sapi bali. Kabupaten Buleleng dijadikan sebagai daerah sumber bibit sapi bali di Indonesia, karena telah memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada Tahun 2016 Kementerian Pertanian RI, menyatakan Buleleng khususnya Kecamatan Gerokgak menjadi Pusat Pembibitan Sapi Bali Unggul (PPSBU) RPJMD Kab.Buleleng Tahun 2013 - 2018.

Kecamatan Gerokgak mempunyai populasi sapi bali terbanyak dibandingkan kecamatan lain di Buleleng dan telah dilengkapi fasilitas pendukung, dengan ketersediaan pakan dan teknis peternakannya yang memadai. Adanya Balai Benih, Pusat Kesehatan Hewan, petugas kawin suntik, Balai Penyuluh Pertanian (BPP) termasuk juga SIMANTRI.

Seratus dua puluh satu ribu (121.000) populasi ternak sapi di Buleleng, 42 ribu di antaranya ada di kecamatan Gerokgak. Di Kecamatan Gerokgak. Masyarakatnya memelihara sapi bali 3-4 ekor per KK. Selain itu 20 kelompok ternak sapi bali yang ada, telah melakukan pengolahan kotorannya menjadi pupuk organik, dan bahkan mengasuransikan ternak peliharaannya. Demikian besar potensi peternak sapi bali di PPSBU Grokgak, sehingga sangat memungkinkan untuk disertifikasi. Sertifikasi tersebut dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Produk (LS Pro) Benih dan Bibit Ternak, Dirjennak Kementrian Pertanian, mengacu pada SNI 7651-4-2020. Adanya sertifikasi akan mendorong harga bibit menjadi lebih tinggi. Dampaknya adalah meningkatnya pendapatan atau keuntungan yang lebih tinggi bagi peternak. Sertifikasi dilakukan untuk menjamin perbaikan genetik ternak sapi bali. Kedepan peternak harus mampu menghasilkan bibit sapi bali berkualitas unggul dan tersertifikasi.

Potensi populasi sapi bali di Grokgak, dengan sarana pendukung yang ada, sangat memungkinkan untuk diajukan mendapatkan sertifikasi sebagai daerah sumber bibit sapi bali, sehingga sapi bali di Grokgak akan menjadi model sapi bali unggul yang tersertifikasi. Kedepannya pertanian khususnya peternakan sapi bali di Buleleng dapat berkembang lebih baik, selain sebagai komoditas unggulan, juga akan berimbas pada pemasaran hasil peternakan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peternak sapi pada khususnya.

Pada penilaian sertifikasi bibit sapi bali mengacu pada SNI 7355:2008, yang berisikan persyaratan umum dan persyaratan khusus. Persyaratan umum berisikan berasal dari pembibitan yang sesuai dengan pedoman pembibitan sapi potong yang baik, sehat dan bebas penyakit hewan menular (penyakit jembrana), dan bebas cacat fisik. Persyaratan khusus berisikan persyaratan kualitatif : warna bulu, tanduk, bentuk kepala dan persyaratan kuantitatif: lingkaran dada, tinggi pundak dan panjang badan (Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 19/Permentan/OT.140/3/2012).

2. MATERI DAN METODA

Penilaian terhadap sapi yang akan disertifikasi mengacu pada lampiran Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 19/Permentan/Ot.140/3/2012 yang berisikan persyaratan umum dan persyaratan khusus. Persyaratan umum yaitu: berasal dari pembibitan yang sesuai dengan pedoman pembibitan sapi potong yang baik, sehat dan bebas penyakit hewan menular yang dinyatakan oleh dokter hewan berwenang, bebas dari segala cacat fisik, bebas cacat alat reproduksi, ambing normal, tidak majir (betina), bebas cacat alat kelamin, memiliki libido yang baik, memiliki kualitas dan kuantitas semen yang baik, serta tidak mempunyai silsilah keturunan yang cacat genetik (jantan). Persyaratan khusus meliputi persyaratan kualitatif dan kuantitatif seperti Tabel 2.1 dan Tabel 2.2

Tabel 2.1. Persyaratan kualitatif bibit sapi bali betina

No	Parameter	Betina
1	Warna bulu	Merah, lutut ke bawah putih, pantat putih terbentuk setengah bulan, ujung ekor hitam dan ada garis belut berwarna hitam pada punggung.
2	Tanduk	Pendek dan kecil
3	Bentuk kepala	Panjang dan sempit serta leher ramping.

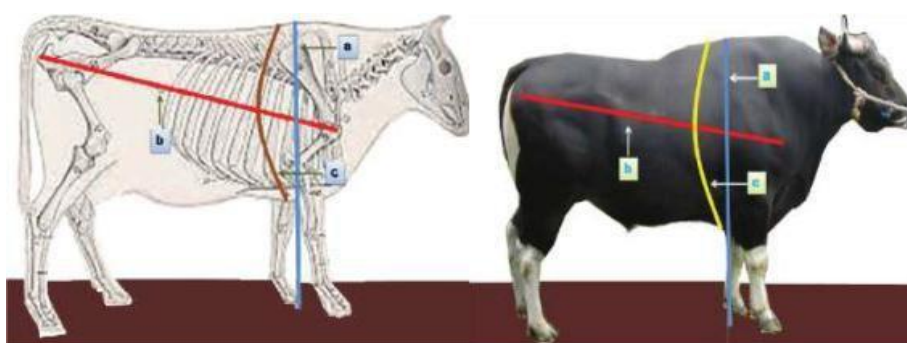
Tabel 2.2. Persyaratan kuantitatif sapi bali betina

No	Umur (bln)	Parameter (Satuan cm)	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	18 - <24	Lingkar dada minimum	138	130	125
		Tinggi pundak minimum	105	99	93
		Panjang badan minimum	107	101	95
2	≥24	Lingkar dada minimum	147	135	130
		Tinggi pundak minimum	109	103	97
		Panjang badan minimum	113	107	101

(Sumber: Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 19/Permentan/Ot.140/3/2012)

Sebanyak 50 ekor bibit sapi bali betina, berumur di atas 6 bulan, yang ada di Pusat Pembibitan sapi bali unggul Grokgak dan yang dipelihara oleh peternak, dipilih berdasarkan persyaratan umum dan persyaratan kualitatif. Kriteria kesehatan dan bebas penyakit dilakukan dengan mengambil darah melalui *Vena jugularis* dan serumnya dikirim ke Balai Besar Veteriner Denpasar untuk uji penyakit jembrana dengan menggunakan uji ELISA. Persyaratan kuantitatif ditetapkan berdasarkan umur dan kelas/grade untuk masing-masing bibit betina sesuai Tabel 2.1 dan Tabel 2.2. Parameter kuantitatif meliputi lingkar dada, tinggi pundak, panjang badan, yang disesuaikan dengan umurnya. Pengukuran umur dilakukan melalui catatan kelahiran.

Metoda pengukurannya sebagai berikut, **Tinggi Pundak**: Jarak dari permukaan yang rata sampai bagian tertinggi pundak melewati bagian scapulla secara tegak lurus, diukur dengan menggunakan tongkat ukur. **Panjang Badan** : Jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*), diukur dengan menggunakan tongkat ukur. **Lingkar Dada** diukur dengan cara melingkarkan pita ukur pada bagian dada belakang bahu. Seperti yang disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Cara Mengukur : tinggi pundak, panjang badan dan lingkar dada (Sampurna dan Suatha, 2010)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi/ Grade sapi di PPSBU

Data ukuran tubuh 50 ekor bibit sapi di PPSBU Gerokgak disajikan pada Tabel 3.1, 3.2 dan 3.3 dikelompokkan sesuai *gradenya*. Berdasarkan persyaratan kuantitatif didapatkan sebanyak 56% bibit sapi bali yang ada di PPSBU dan peternak masuk kedalam grade I, sisanya 30% *grade* II dan hanya 14% bibit sapi bali di PPSBU masuk ke dalam *grade* III.

Tabel 3.1. Kelompok sapi bali *grade* I

No.	Kode Sapi	Tinggi Tubuh (cm)	Panjang (cm)	Lingkar Dada (cm)
1	110	113	115	136
2	119	113	113	150
3	120	112	111	154
4	121	113	106	153
5	122	114	109	151
6	129	115	108	157
7	138	112	107	153
8	139	117	114	169
9	140	119	113	168
10	141	112	107	157
11	142	119	113	156
12	2K1	120	111	172
13	2D1	113	116	176
14	2D2	113	113	169
15	2D3	112	115	170
16	2D4	116	117	180
17	2D5	120	114	170
18	2D6	122	120	175
19	2D7	110	114	164
20	2W1	113	113	156
21	2C1	113	120	164
22	2C2	115	116	158
23	2C3	112	178	167
24	2C4	115	115	157
25	2C5	116	117	168
26	2C6	113	126	159
27	2C7	112	112	153
28	2C8	110	120	161
	Rataan	114.43	116.18	161.54
	STD	3.08	12.67	9.51

Tabel 3.2. Kelompok bibit sapi bali Grade II

No.	Kode Sapi	Tinggi Tubuh (cm)	Panjang Tubuh (cm)	Lingkar Dada (cm)
1	103	110	119	144.5
2	104	110	116	141
3	106	104	111	130
4	112	106	106	136
5	118	112	108	145
6	130	112	104	138

7	131	110	106	145
8	137	111	112	153
9	133	109	112	138
10	117	112	115	141
11	2K1	110	110	150
12	2K2	106	105	155
13	2K3	112	113	177
14	2K4	112	108	143
15	2M1	111	112	152
	Rataan	109.80	110.47	145.90
	STD	2.45	4.18	10.61

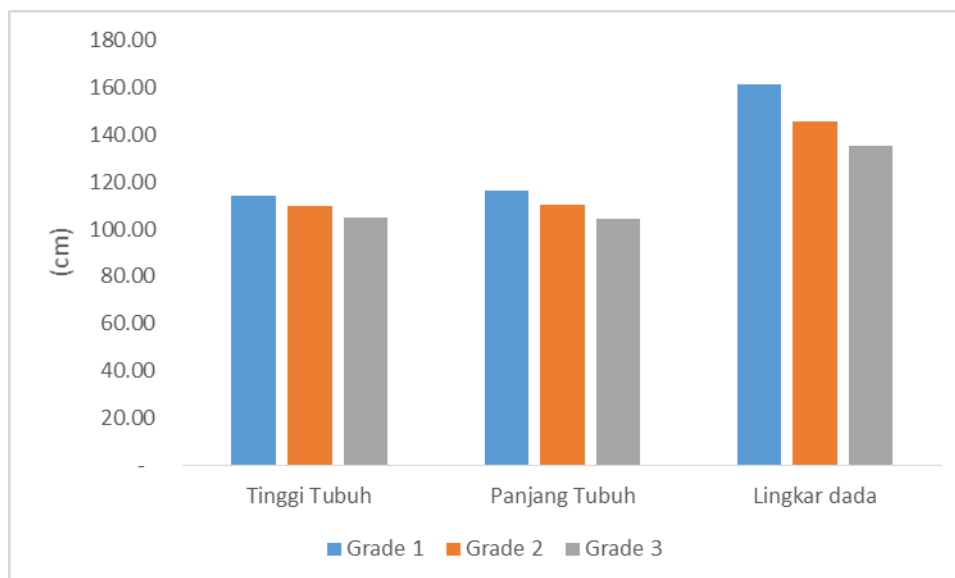
Tabel 3.3. Kelompok bibit sapi bali Grade III

No.	Kode	Tinggi (cm)	Panjang (cm)	Lingkar Dada (cm)
1	105	104	110	130
2	107	104	101	133
3	111	106	104	140
4	113	104	104	126
5	114	105	101	143
6	115	105	108	137
7	116	106	104	137
	Rataan	104.86	104.57	135.14
	STD	0.83	3.11	5.44

Sapi bali (*Bos sondaicus*) merupakan salah satu sumber daya genetika asli Indonesia dan melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor : 352/Kpts/OT.140/1/2012 tanggal 22 Januari 2012 ditetapkan sapi bali sebagai rumpun asli Indonesia (Purwantara, *et al* 2012). Menurut Office International des Epizooties (2006) sapi bali perlu dipertahankan keberadaannya agar tetap lestari dan dikembangkan menjadi sapi bali unggul. Untuk mencapai keunggulan tersebut harus ada pembinaan dan pendampingan untuk menerapkan *Good Breeding Practice (GBP)*. Cara pemeliharaan yang baik telah ditetapkan ketentuannya dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/Ot.140/10/2006, yang ditegaskan pula dalam PP 16 Th.1977 tentang usaha usaha peternakan. Hasil pengukuran menunjukkan sapi bali di PPSBU, sebagian besar (56%) bibit sapi bali yang ada di PPSBU dan peternak masuk kedalam grade I, artinya unggul. Sisanya 30% grade II dan Sebagian kecil (14%) bibit sapi bali di PPSBU masuk kedalam grade III, yakni katagori tidak unggul. Menurut *Guide to good farming practices for animal production food safety*, keadaan tersebut disebabkan peternak belum sepenuhnya melaksanakan praktek pemeliharaan (GBP) sapi dengan baik. Masih adanya anggapan memelihara sapi adalah usaha sambilan yang tidak berfungsi sebagai pendapatan.

Profil bibit sapi bali di PPSBU

Hasil pengujian dengan test serologi (ELISA) menunjukkan semua sapi di PPSBU Grogak tidak menderita penyakit Jembrana. Data tentang profil bibit sapi bali di PPSBU Grogak dikelompokkan berdasarkan Panjang Badan, Tinggi dan lingkar badan. Selanjutnya hasil penelitian disajikan dengan Gambar dibawah ini.



Grafik 3.1 . Profil Tinggi, Panjang dan lingkar dada saip bali PPSBU

Profil sapi bali di PPSBU tersebut menunjukkan rendahnya produktivitas dan kualitas bibit sapi bali. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : Rendahnya kualitas pakan diberikan. Sapi hanya diberikan pakan hijauan seperti rumput dan jerami dengan intensitas 1-2 kali sehari tanpa pakan tambahan. Kondisi ini menyebabkan nilai nutrisi yang diberikan rendah dan berpengaruh terhadap produktivitas. Kurang pahamnya peternak tentang manajemen pemeliharaan dan adanya penyakit non infeksius khususnya defisiensi juga berpengaruh terhadap produktivitas (Diwyanto dan Praharani . 2010. FAO 2010).

Peternak memelihara sapi bali dengan pola pemeliharaan yang sangat sederhana dengan cara konvensional seperti : Perkandangan yang tidak memperhatikan prinsip fungsional bagi ternak sapi bali. Struktur kandang hanya dibuat dengan bahan yang ditemukan dari lingkungan sekitarnya, tanpa memperhatikan fungsi kandang. Sapi bali yang dipelihara dengan kandang koloni (Simantri), tidak dibersihkan sehingga kotoran (feses dan urine) dapat mencemari lingkungan (Bahri dan Martindah. 2010).

Pakan yang diberikan seadanya tidak memperhatikan kandungan nutrisi sehingga ternak sapi bali mengalami defisiensi nutrisi, dan menyebabkan pertumbuhan bobot badan yang tidak maksimum (Martoyo, 2012 Gilbert, *et all.* 2013). Peternak cenderung memberikan pakan yang disenangi oleh sapi, tanpa memberikan suplemen makanan yang dapat meningkatkan pertumbuhan bobot badan sapi, hal ini tidak dianjurkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 36/Permentan/OT. 140/8/2006. Permasalahannya adalah ketika musim kering, rumput ataupun leguminosa sulit diperoleh sehingga sapi diberikan makan seadanya.

Tidak memperhatikan aspek kesehatan hewan (biosecurity) (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 dan Permentan No.35/Permentan/OT.140/8/2006 peternak menganggap apabila ternaknya sakit adalah hal biasa dan mereka menjual sapi bali tersebut. Sistem peternakan yang tidak baik akan memberikan peluang bagi penyakit untuk menyerang ternak. Biaya yang tinggi akan dibutuhkan untuk pengobatan dan pengendalian penyakit. Peternak sapi bali tidak memikirkan strategi dalam hal pencegahan suatu penyakit, terutama penyakit defisiensi, yang tidak mempunyai gejala yang patognomis seperti penyakit yang disebabkan oleh agent infeksius, namun berakibat pada penambahan bobot badan yang relatif kecil (Iswoyo dan Priyantini. 2008).

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan, semua sapi bali di PPSBU Grokgak tidak menderita penyakit Jembrana. Sebanyak 56% sapi bali dikelompokkan ke dalam grade I, 30% grade II dan sebanyak 14% grade III. Sepuluh ekor (20%) bibit sapi bali di PPSBU Grokgak diajukan sertifikasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Rektor cq. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana, atas pendanaan yang diberikan berupa skim pengabdian PUMA. Kepada Dinas Pertanian Kab. Buleleng dan semua staf pengelola Pusat Pembibitan Sapi Bali Unggul di Grokgak, atas kerjasamanya yang sangat baik selama melakukan pengusulan sertifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. and E. Martindah (2010). Kebijakan Pengendalian Penyakit Strategis Dalam Rangka Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi Lokakarya Nasional Ketersediaan IPTEK dalam Pengendalian Penyakit Strategis pada Ternak Ruminansia Besar
- Bolormaa S, J.E. Pryce, K. Kemper, K. Savin, and B.J. Hayes (2013) Accuracy of prediction of genomic breeding values for residual feed intake and carcass and meat quality traits in *Bos taurus*, *Bos indicus*, and composite beef cattle. *J. of Ani. Science* **Vol. 91**:3088–3104
- Diwyanto K., L. Praharani (2010). Reproduction management and breeding strategies to improve productivity and quality of cattle. *Proceeding of the Conservation and Improvement of World Indigenous Cattle*. Bali, 3-4 September 2010.
- FAO (Food and Agriculture Organization). 2010. Breeding strategies for sustainable management of animal genetic resources. FAO animal production and health guidelines 3. FAO Rome, Italy.
- Gilbert, R.P., D.R. Bailey, and N.H. Shannon (2013). Body dimensions and carcass measurements of cattle selected for post weaning gain fed two different diets. *J. of Ani. Science*. **Vol. 7**:1688-1698
- Lampiran I Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 19/Permentan/OT.140/3/2012 Tanggal: 6 Maret 2012 tentang Persyaratan mutu benih dan/atau bibit ternak hasil produksi di Dalam Negeri
- Martojo H. (2012). Indigenous Bali Cattle is Most Suitable for Sustainable Small Farming in Indonesia. *Reprod Domest Anim*. **Vol. 47**: 1014
- Hawken R.J., Y.D. Zhang, M.R.S. Fortes, E. Collis and W.C. Barris (2012). Genome-wide association studies of female reproduction in tropically adapted beef cattle. *J. of Ani. Science* **Vol. 90**:1398–1410
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/Ot.140/10/2006 Tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong Yang Baik (Good Breeding Practice)
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1977 tentang Usaha Peternakan (Lembaran Negara Tahun 1977 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3102)
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35/Permentan/OT.140/8/2006 tentang Pedoman Pelestarian dan Pemanfaatan Sumberdaya Genetik Ternak
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 36/Permentan/OT. 140/8/2006 tentang Sistem Perbibitan Nasional
- Purwantara, B., R.R. Noor, G. Andersson and H. Rodriguez-Martinez (2012). Banteng and Bali Cattle in Indonesia: Status and Forecasts. *Reproduction in Domestic Animals* 47.2–6
- RPJMD Kab.Buleleng Tahun 2013 - 2018.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Tahun 1997 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3699).
- Sampurna, I. P. dan I K. Suatha, 2010. Pertumbuhan Alometri Dimensi Panjang dan Lingkar Tubuh Sapi Bali Jantan. *Jurnal Veteriner*, 11(1): 46-51